Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Cegah *Stunting* Ciptakan Generasi Emas di Posyandu RW 06 Desa Cinta Mulya, Kabupaten Sumedang

Anne Loisza*, Dhea Rizky Syuhada, Destriya, Dian Siti Nurzanah, Dea Aulaena Eka Putri, Susi Eka Kusman Dyanti, Nisa Yulianti, Resvi Oktapiani, Irma Mulyani
Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung Barat, Indonesia
*Penulis korespondensi: anneloisza@gmail.com

Dikirim : 26 Januari 2026 Direvisi : 27 Februari 2026 Diterima : 28 Februari 2026

Abstrak: *Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok balita. Stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pemantauan pertumbuhan balita serta memberikan edukasi terkait stunting di Posyandu RW 06 Desa Cintamulya pada tanggal 10 Desember 2025. Metode yang digunakan meliputi pengukuran antropometri balita berupa tinggi badan menurut umur serta pemberian edukasi kesehatan kepada ibu balita mengenai gizi seimbang, pola asuh, dan pentingnya periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hasil kegiatan menunjukkan masih ditemukannya balita dengan indikator tinggi badan menurut umur di bawah standar, yang mengindikasikan adanya risiko atau kejadian stunting. Selain itu, ditemukan bahwa pengetahuan sebagian ibu balita mengenai stunting dan pencegahannya masih terbatas. Edukasi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran posyandu sebagai sarana deteksi dini dan pencegahan stunting berbasis masyarakat. Diperlukan pemantauan pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan edukasi gizi, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendukung penurunan angka stunting di tingkat komunitas.*

Kata kunci: *balita, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, posyandu, stunting*

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health challenge in Indonesia, especially among toddlers. Stunting can have long-term impacts on physical growth, cognitive development, and the quality of future human resources. This activity aims to monitor toddler growth and provide education related to stunting at the Integrated Health Post (Posyandu) RW 06 in Cintamulya Village on December 10, 2025. The methods used include anthropometric measurements of toddlers, namely height for age, and providing health education to mothers of toddlers regarding balanced nutrition, parenting patterns, and the importance of the First 1,000 Days of Life. The results of the activity showed that toddlers were still found with height for age indicators below the standard, which indicates a risk or incidence of stunting. In addition, it was found that some toddler mothers' knowledge about stunting and its prevention is still limited. The education provided is expected to increase mothers' and families' understanding in stunting prevention efforts. This activity emphasizes the importance of the Posyandu's role as a means of early detection and community-based stunting prevention.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Continuous growth monitoring, increased nutrition education, and cross-sector collaboration are needed to support the reduction of stunting rates at the community level.

Keywords: *growth monitoring, nutrition education, posyandu, stunting, toodller*

1. Pendahuluan

Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan pada anak yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga menghambat pertumbuhan tinggi badan (Mulyani *et al*., 2025; Rahmadhita, 2020). Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan jangka panjang yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan asupan gizi, status kesehatan, serta faktor lingkungan sejak awal kehidupan. *Stunting* ditandai dengan nilai *height-for-age z-score* (HAZ) kurang dari -2 standar deviasi (SD) dibandingkan median standar pertumbuhan anak sehat, sedangkan nilai di bawah -3 SD dikategorikan sebagai *stunting* berat (*severely stunted*) (Hilmy & Fatharani, 2021; Vaivada *et al*., 2020; WHO, 2020).

Stunting disebabkan kondisi *irreversible* akibat kurangnya gizi maupun penyakit infeksi berulang/kronis yang terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-2 tahun. Indonesia masih menghadapi permasalahan *stunting* dengan prevalensi yang relatif tinggi (Bagaskara, 2025; Fadhilah dkk., 2025). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih berada di atas batas yang ditetapkan WHO sebagai masalah kesehatan masyarakat. Tingginya angka *stunting* menunjukkan adanya masalah gizi dan kesehatan yang belum tertangani secara optimal, khususnya pada kelompok ibu hamil dan balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, prevalensi *stunting* pada balita di Jawa Barat berada di angka 15,9%. Angka ini turun drastis sebanyak 5,8 poin dibandingkan tahun 2023. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan signifikan, dimana satu kabupaten masih berada di dalam kategori prevalensi sangat tinggi. Dampak *stunting* tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas anak di masa depan. Anak yang mengalami *stunting* berisiko lebih tinggi mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan perkembangan, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Black *et al*., 2013). Oleh karena

https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1305

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

itu, *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dan penanganan berkelanjutan.

Upaya pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan komprehensif dan terintegrasi melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif (Apriastini dkk., 2024). Peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat penting dalam upaya promotif dan preventif melalui pelayanan antenatal, edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta pendampingan keluarga.

Permasalahan gizi juga menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap risiko *stunting* di Kampung Cipajaran RW 06 Desa Cinta Mulya Kabupaten Sumedang. Pola makan balita belum sepenuhnya memenuhi prinsip gizi seimbang. Faktor lingkungan dan sanitasi juga turut memengaruhi kejadian *stunting* di daerah tersebut. Lingkungan yang kurang bersih, kebiasaan hidup bersih dan sehat yang belum optimal, serta risiko infeksi berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan masih menjadi permasalahan yang dijumpai Infeksi yang terjadi secara berulang dapat mengganggu proses penyerapan zat gizi dalam tubuh anak, sehingga memperburuk status gizi dan menghambat pertumbuhan.

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita, mengenai *stunting* serta upaya pencegahannya sejak dini. Melalui kegiatan edukasi kesehatan yang terencana dan sistematis, diharapkan ibu balita mampu memahami secara menyeluruh pengertian *stunting*, faktor penyebab terjadinya, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat ditimbulkan apabila *stunting* tidak dicegah.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah *community development*, karena berfokus pada pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi. Metode ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat sebagai sasaran utama kegiatan.

Strategi pelaksanaan mencakup pemberian materi secara sistematis untuk membekali sasaran dengan pengetahuan mengenai *stunting*, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan *stunting* sejak dini. Kegiatan ini melibatkan kader posyandu dan petugas kesehatan setempat sebagai fasilitator utama. Bentuk keterlibatan

https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1305

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

sasaran adalah partisipasi aktif dalam sesi *pre-test*, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025 di Posyandu RW 06 Desa Cintamulya. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita dan ibu hamil. Penyuluhan berlangsung selama kurang lebih 2,5 jam. Proses pelaksanaan diawali dengan *pre-test* yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal sasaran mengenai *stunting*, meliputi pengertian *stunting*, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan.

Selanjutnya, materi disampaikan secara satu arah menggunakan media visual (PowerPoint), yang mencakup definisi *stunting*, faktor risiko, dampak jangka pendek dan jangka panjang, peran gizi ibu dan anak, serta upaya pencegahan *stunting* melalui pemenuhan gizi seimbang, dan pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta serta menjawab permasalahan yang dihadapi terkait *stunting* di lingkungan mereka. Penutup kegiatan adalah pelaksanaan *post-test* menggunakan pertanyaan yang sama dengan *pre-test* untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Posyandu RW 06 Desa Cintamulya Sumedang dengan melibatkan 26 peserta. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 10 Desember 2025 pukul 08.00 hingga 10.30. Acara diawali dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan pembukaan resmi acara oleh MC, doa bersama, dan sambutan dari penyelenggara kegiatan, kemudian peserta mengisi soal *pre-test*. Setelah itu dilakukan pemaparan materi melalui ceramah disertai *power point presentation (PPT).* Sesi ceramah mencakup sesi tanya jawab interaktif. Pendekatan interaktif ini digunakan untuk menjaga fokus peserta, membuat mereka terlibat, dan mencegah mereka merasa lelah selama presentasi penuh informasi.

Tabel 1 menyajikan data karakteristik responden selama kegiatan. Berdasarkan Tabel 1, didapatkan mayoritas responden memiliki balita dalam kelompok usia 1-2 tahun (61,5%), mayoritas memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki (61,5%) dan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (53,9%). Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan sebagian kecil responden memiliki balita yang *stunting* yaitu sebanyak 5 orang (19,2%).

Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Tabel 1. Karakteristik Responden di RW 06

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia Anak		
1-2 Tahun	16	61,5%
3-5 Tahun	10	38,5%
Total	**26**	**100%**
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	16	61,5%
Perempuan	10	38,5%
Total	**26**	**100%**
Pendidikan Orang Tua		
Rendah (SD-SMP)	12	46,1%
Tinggi (SMA-PT)	14	53,9%
Total	26	**100%**

Tabel 2. Status *Stunting*

	frekuensi (n)	persentase (%)
Stunting	5	19,2
Tidak *Stunting*	21	80,8
Total	26	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *pre-test* Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting*

Pengetahuan Orang Tua	Status *Stunting*				Total	
	Stunting		Tidak *Stunting*			
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	0	0	7	100	7	100
Cukup	0	0	10	100	10	100
Kurang	5	55,5	4	44,5	9	100

Dari Tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebelum penyuluhan, responden yang memiliki balita *stunting* mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang (55,5%) dan responden yang memiliki balita tidak *stunting* mayoritas memiliki pengetahuan baik dan cukup (100%). Sementara itu, Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, hanya sebagian kecil responden yang memiliki balita *stunting* mempunyai pengetahuan kurang sedangkan responden yang memiliki balita tidak *stunting* tidak satu pun memiliki pengetahuan kurang.

https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1305

Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *post-test* Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting*

Pengetahuan Orang Tua	Status *Stunting*				Total	
	Stunting		Tidak *Stunting*			
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	2	13,4	13	86,6	15	100
Cukup	2	20	8	80	10	100
Kurang	1	100	0	0	1	100

Hasil kegiatan pemantauan dan edukasi *stunting* di Posyandu RW 06 Desa Cintamulya pada tanggal 10 Desember 2025 menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan penanganan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi salah satu fokus utama program kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Tabel 1, seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berperan dalam terjadinya *stunting* pada balita. Ibu dengan pendidikan SMP umumnya memiliki kemampuan literasi yang relatif lebih rendah dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah atas maupun pendidikan tinggi, sehingga memengaruhi keterbatasan dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan gizi, kesehatan ibu dan anak, serta pola pengasuhan yang sesuai. Keterbatasan tersebut berdampak pada praktik pemberian makan dan pola asuh anak yang belum optimal. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* sebagai bentuk gangguan gizi kronis.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Determinan Sosial Kesehatan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan determinan penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan membentuk perilaku hidup sehat (WHO, 2010). Selain itu, menurut model PRECEDE–PROCEED yang dikemukakan oleh Green & Kreuter (2005), pendidikan ibu termasuk dalam faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya terkait praktik pemberian gizi dan pola asuh anak, yang selanjutnya berpengaruh terhadap status gizi balita.

https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1305

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Tabel 3 menunjukkan hasil *pre-test* dimana masih terdapat ibu balita tidak *stunting* yang memiliki tingkat pengetahuan kurang meskipun sebagian besar sudah memiliki pengetahuan baik dan cukup. Pada ibu balita yang *stunting*, seluruhnya memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini secara tegas memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berperan penting dalam pencegahan *stunting*. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, sehingga orang tua dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerapkan pola asuh, pemenuhan gizi, serta pemanfaatan layanan kesehatan anak. Hal ini diperkuat oleh Blum (1974) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan determinan utama status kesehatan, termasuk status gizi anak.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden salah dalam menginterpretasikan pernyataan yang mendefinisikan *stunting* sebagai kondisi balita dengan tubuh kurus. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman ibu mengenai konsep *stunting* masih belum memadai. *Stunting* merupakan bentuk gangguan gizi kronis yang ditandai oleh terhambatnya pertumbuhan linier berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur, dan tidak selalu ditandai oleh kondisi fisik berupa tubuh kurus. Namun demikian, sebagian besar ibu masih memiliki persepsi yang keliru dengan mengaitkan *stunting* secara langsung dengan status gizi kurus atau wasting, sehingga anak yang tidak tampak kurus sering dianggap berada dalam kondisi sehat dan tidak berisiko mengalami *stunting*.

Kesalahan pemahaman tersebut mencerminkan keterbatasan pengetahuan ibu terhadap indikator utama *stunting*, khususnya dalam membedakan antara permasalahan gizi akut dan gizi kronis. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya deteksi dini serta pencegahan *stunting*, karena gangguan pertumbuhan tidak dikenali apabila tidak disertai perubahan fisik yang tampak secara kasat mata. Dampaknya, pemantauan pertumbuhan anak, termasuk pengukuran tinggi badan secara berkala dan evaluasi berdasarkan standar pertumbuhan, cenderung kurang menjadi perhatian. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu mengenai konsep, indikator, serta konsekuensi jangka panjang *stunting*, sehingga ibu mampu mengidentifikasi risiko secara lebih tepat dan melakukan langkah pencegahan sejak dini.

Hasil temuan analisis juga mengungkapkan bahwa kekurangan pengetahuan mengenai konsep *stunting* terjadi secara merata, tanpa memandang status pertumbuhan anak. Mayoritas ibu responden, baik yang memiliki balita *stunting* maupun tidak, masih keliru dalam memahami

https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1305

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

stunting sebagai kondisi anak bertubuh kurus, sehingga risiko *stunting* pada anak dengan postur tubuh tampak normal sering kali tidak disadari. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluhan mengenai *stunting* diberikan kepada seluruh ibu.

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, hasil *post-test* pada Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan orang tua, yang ditandai dengan meningkatnya proporsi responden berpengetahuan baik dan cukup. Pada ibu balita tidak *stunting* hasil *pre-test* menunjukkan masih terdapat 4 ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan *post-test* menunjukkan seluruh ibu memiliki pengetahuan baik dan cukup.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan skor kuesioner *pre-test* dan *post-test*, diperoleh gambaran perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden mengalami peningkatan skor jawaban, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan. Temuan ini mencerminkan bahwa intervensi memiliki peran positif dalam meningkatkan pengetahuan responden, khususnya dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Namun demikian, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang, Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional, seperti tingkat konsentrasi saat pengisian kuesioner, dan kondisi kelelahan, karena sebagian besar ibu yang datang membawa balita nya. Kondisi lainnya dapat dijelaskan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu terjadi secara instan, mengingat proses pemahaman dan internalisasi informasi memerlukan waktu untuk dapat diproses dan diterapkan oleh individu. Proses pembentukan pengetahuan bersifat bertahap dan dinamis, sehingga hasil pengukuran dalam waktu yang relatif singkat belum sepenuhnya mencerminkan perubahan pengetahuan secara komprehensif.

Edukasi yang bersifat menyeluruh mendorong perubahan cara pandang ibu terhadap pemantauan pertumbuhan balita. Ibu tidak lagi hanya berfokus pada berat badan atau kondisi fisik anak, tetapi mulai menyadari pentingnya pengukuran tinggi badan secara berkala dan pencatatan hasilnya sesuai standar pertumbuhan. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan *stunting* pada seluruh balita, termasuk mereka yang saat ini belum menunjukkan gangguan pertumbuhan.

Secara keseluruhan, tambahan hasil edukasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai konsep, indikator, dan risiko

Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

stunting memiliki peran strategis dalam pencegahan *stunting* secara komprehensif. Edukasi yang menjangkau seluruh ibu balita, tanpa membatasi pada status *stunting* anak, berpotensi memperkuat deteksi dini, meningkatkan kepedulian terhadap pemantauan pertumbuhan, serta mendukung upaya pencegahan *stunting* secara berkelanjutan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan di posyandu efektif sebagai intervensi edukatif dalam meningkatkan pengetahuan Masyarakat. Kegiatan ini perlu diintegrasikan dengan intervensi lanjutan agar mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan kejadian *stunting*.

Penguatan kapasitas kader posyandu juga menjadi hal penting dalam tindak lanjut kegiatan ini. Peningkatan kompetensi kader melalui pelatihan mengenai deteksi dini *stunting*, teknik pengukuran antropometri yang benar, serta keterampilan komunikasi edukatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan posyandu dan efektivitas penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Dokumentasi kegiatan diperlihatkan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Pemberian penyuluhan masyarakat Desa Cintamulya

4. Kesimpulan

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan orang tua melalui *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, sebagian responden masih memiliki tingkat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

pengetahuan yang rendah mengenai *stunting*. Kondisi ini terlihat dari masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang, khususnya pada kelompok orang tua yang memiliki balita dengan status *stunting*.

Hasil *post-test* juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan kurang, khususnya pada kelompok balita dengan status *stunting*. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan tidak terjadi secara merata dan memerlukan penguatan edukasi yang berkelanjutan.

Upaya pencegahan *stunting* juga perlu didukung melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya. Kerja sama ini penting untuk menangani faktor penyebab *stunting* secara komprehensif, termasuk aspek gizi, sanitasi lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, balita yang teridentifikasi berisiko *stunting* perlu mendapatkan pemantauan dan pendampingan lanjutan, termasuk rujukan ke fasilitas kesehatan apabila diperlukan, guna mencegah perburukan kondisi dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada bidan desa serta kader Posyandu RW 06 Desa Cintamulya atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan pencegahan *stunting*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat, khususnya para orang tua balita, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

Daftar Referensi

Apriastini, N.K.T., Adnyani, N.P.T., Selvyani, P.O. & Setiawan, K.H. (2024). Stunting: Faktor Risiko, Diagnosis, Tatalaksana, dan Prognosis. *Ganesha Medicina Journal*, 4(1), 17-23.

Bagaskara, J. (2025). Menakar Akar dan Solusi Stunting di Indonesia: Kajian Terpadu Gizi, Sanitasi, dan Intervensi Kebijakan. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(4), 645-650.

Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Blum, H.L. (1974). Planning for Health: Development and Application of Social Change Theory. *Human Sciences Press.*

Fadhilah, R., Putri, D.E. & Amanda, H.S. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting di Indonesia: Analisis Principal Component Regression. *Jurnal Gaussian*, 14(1), 128-138.

Green, L. & Kreuter, M. (2005). Health program planning: An educational and ecological approach (4th Edition). *McGraw Hill*, New York.

Hilmy, N. & Fatharani, M. (2021). Prevalensi Stunting Berdasarkan Kurva Standar WHO dan Kurva Referensi Pertumbuhan Anak Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif di Kecamatan Blega. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 7(2), 98-103.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta.

Mulyani, A.T., Khairinisa, M.A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A.Y. (2025). Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction-A Narrative Review. *Nutrients*, 17(9), 1493. doi: 10.3390/nu17091493

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopulos, M., & Bhutta, Z.A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, Supplement 2, 777S-791S. https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159.

World Health Organization. (2020). Levels and trends in child malnutrition. Geneva.